

**STUDI KORELASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA
DENGAN PERILAKU SISWA - SISWI DI MADRASAH
TSANAWIYAH TEGALSARI JETIS PONOROGO**

TAHUN AJARAN 2014/2015

SKRIPSI



OLEH

LINA NUR FADHILAH

NIM : 210312299

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2018

ABSTRAK

Fadhilah, Nur Lina. 2018. Studi Korelasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dengan Perilaku Siswa-Siswi Di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Retno Widyaningrum, S.Si, M.Pd, (II) Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci : pendidikan agama, perilaku

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan mengarahkan anaknya untuk dapat meraih keberhasilan pendidikan agama. Keberhasilan dalam memahami, menghayati dan mengamalkan pendidikan agama tidak terlepas dari lingkungan keluarga yang membiasakan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Penciptaan lingkungan keluarga yang agamis akan berkorelasi munculnya perilaku yang agamis pula. Secara umum, memberikan pendidikan yang baik merupakan cara melindungi anak-anak dari pengaruh negatif yang dapat merusak masa depannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pendidikan agama yang ditanamkan keluarga pada siswa-siswi MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo? 2) Untuk mengetahui perilaku siswa-siswi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo? 3) Untuk mengetahui korelasi yang signifikan pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa-siswi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo tahun ajaran 2014/2015?.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan rumus koefisien kontingensi.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Pendidikan agama yang ditanamkan keluarga pada siswa-siswi MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo sebanyak 18 responden dengan jumlah persentasenya 51,4% kategori cukup. 2) perilaku siswa-siswi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo sebanyak 23 responden dengan jumlah persentasenya 65,7% termasuk kategori cukup. 3) pada taraf signifikan 5% $\Phi_o = 0,307$ dan $\Phi_t = 0,325$ sehingga $\Phi_o < \Phi_t$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian ada korelasi yang tidak signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa siswi di MTs. Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 0,307.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama adalah merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan yang lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh sebagaimana yang yang dicita – citakan oleh bangsa Indonesia dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan yang beragam tersebut sehingga bersama- sama subyek pendidikan yang lain mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.¹

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membimbing ke arah pembentukan peserta didik yang sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan didunia dan diakhirat.²

Sedangkan agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan agama tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur seperti kebenaran,

¹ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (STAIN Po Press, 2009), 1.

² Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 11.

keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.³

Sementara itu, dalam undang-undang RI no. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.⁴

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵ Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) dan keluarga menyediakan situasi belajar dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung pada orang tua, baik karena keadaan jasmaniah maupun intelektual, sosial dan moral. Bayi dan anak belajar meniru apa yang diajarkan orang tua.⁶ Setia orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga.

³ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 7.

⁴ UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Cemerlang, 2003). 154

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 250.

⁶ *Ibid.*, 87.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal, itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu: jasmani, akal dan rohani.⁷

Mendidik dan mengajarkan anak termasuk hal-hal yang wajib dilakukan setiap muslim yang berkomitmen terhadap agama yang hanif (lurus), mendidik dan mengajarkan anak merupakan perintah Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸ Q.S At-Tahrim:6

Peranan orang tua sangat penting untuk mendidik dan mengarahkan anaknya untuk dapat meraih keberhasilan pendidikan ajaran Islam, keberhasilan dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tidak terlepas dari lingkungan keluarga yang membiasakan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dukungan dan bimbingan sangat membantu dalam keberhasilan anak mencapai tujuan pendidikan agama Islam.⁹

⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 155.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1985), 95.

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 42.

Perilaku menurut Suwito, yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau paksaan, dan semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.¹⁰ Sedangkan menurut Singgih yaitu setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap perangsangan dari lingkungannya.¹¹ Perilaku menurut H.A. Musthofa yaitu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.¹²

Berdasarkan observasi awal di lapangan, pada hari jum'at tanggal 28 januari 2014 pukul 10.30 wib, peneliti mengetahui ada siswa yang merokok diluar lingkungan madrasah, juga ada siswa yang tidak disiplin dalam berpakaian, dan ada siswa yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan guru di Madrasah. Namun, dihari yang sama ada juga beberapa siswa-siswi yang berperilaku baik, yaitu tawadu' dengan bersalaman atau mengucapkan salam, dan atau menundukkan kepala ketika bertemu dengan guru. Berdasarkan masalah tersebut, sebagai batasan masalah penulis mengatakan kemungkinan terdapat pendidikan agama yang ditanamkan dari orangtuanya dilingkungan

¹⁰ Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak (Yogyakarta : Belukar, 2004), 3

¹¹ Singgih D Gunarsa, Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga (Jakarta : Gunung Mulia. 2004), 4

¹² Mustofa, Akhlak Tasawuf. (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 2.

keluarga yang kurang sehingga mereka berperilaku kurang sopan di lingkungan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.¹³

Berangkat dari kerangka berfikir diatas, penulis mengambil judul penelitian: **“Studi Korelasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dengan Perilaku Siswa-Siswi Di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini penulis memfokuskan batasan masalahnya adalah mengetahui hubungan pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul, latar belakang dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan agama yang ditanamkan keluarga pada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana perilaku siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo?

¹³ Hasil Observasi di Lapangan jum'at, 28 Januari 2014 pukul 10.30 wib.

3. Adakah korelasi yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan agama yang ditanamkan keluarga pada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui perilaku siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui korelasi yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini menguji teori terkait dengan pendidikan agama di keluarga dan perilaku siswa-siswi.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan mendorong dalam upaya meningkatkan perilaku siswa-siswi di lingkungan pendidikan supaya dapat mencetak peserta didik yang berkualitas dan berkepribadian islami demi terciptanya tingkah laku peserta didik sesuai yang diharapkan.

b. Bagi pendidik

Dalam penelitian ini dapat memaksimalkan profesionalisme guru, serta memberikan motivasi, arahan dan dukungan terhadap siswa-siswi ataupun mengutamakan kerjasama yang baik antara guru dengan orangtua siswa-siswi untuk membentuk pribadi-pribadi siswa sesuai yang diharapkan.

c. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis, tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama yang ditanamkan dalam keluarga terhadap perilaku siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

d. Bagi peserta didik

Sebagai bahan masukan maupun pertimbangan bahwa pendidikan agama yang diterima dari keluarga para peserta didik adalah pendidikan

yang pertama dan utama agar menjadi pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian terdiri atas V bab dan terbagi menjadi beberapa sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori, yaitu pendidikan agama di keluarga yang mencakup pengertian, pentingnya, tujuan dan macam-macamnya. Selanjutnya dipaparkan pula perilaku siswa-siswi mencakup pengertian, faktor yang mempengaruhi, macam-macam serta pembentukannya. Dalam bab ini juga berisi tentang hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab III : Metode penelitian, yang berisi tentang rancangan penelitian, subyek penelitian, instrumen pengumpul data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data serta uji validitas dan realibilitas instrumen penelitian.

Bab IV : Temuan dan hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya, visi, misi, letak geografis, struktur,

keadaan guru, keadaan siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo. Di samping itu, juga berisi tentang deskripsi data, analisis data, serta pembahasan dan interpretasi.

Bab V : Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama

a. Pengertian Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Pendidikan adalah satu usaha untuk membimbing ke arah pembentukan peserta didik yang sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴

Sedangkan pengertian agama, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata “a” berarti “tidak” dan “gama” berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu perkataan agama berarti “tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya”. Perkataan agama dalam bahasa Arab ditransliterasikan dengan “ad-din” yaitu pahala, ketentuan, kekuasaan, perarturan dan perhitungan.¹⁵ Agama secara umum dapat diartikan system kehidupan yang lengkap menyangkut berbagai aspek kehidupan termasuk akidah, akhlak, ibadah dan amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk

¹⁴ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, 11.

¹⁵ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (STAIN Po Press, 2009), 13.

manusia.¹⁶ Jadi pendidikan agama itu intinya adalah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati peserta didik.¹⁷

Sedangkan keluarga adalah sebuah intuisi yang berbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena perkawinan dilihat dari perspektif pendidikan keluarga yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua orang tua berperan sebagai guru dan anak-anak berperan sebagai murid-muridnya.¹⁸

b. Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga

Inti pendidikan agama (Islam) baik dirumah, di masyarakat, di rumah ibadah maupun di sekolah ialah penanaman di hati).¹⁹ Diantara empat tempat pendidikan agama Islam tersebut, pendidikan agama di rumah (keluarga) itulah yang paling penting. Alasan pendidikan agama di rumah tangga (keluarga) penting:

Pertama; pendidikan di dua tempat pendidikan lainnya frekuensinya rendah, pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Kedua; pendidikan agama (Islam) di keluarga ialah penanaman iman, penanaman iman

¹⁶ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 3.

¹⁷ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 134.

¹⁸ Djameluddin Darwis, Dinamika Pendidikan Islam, (Semarang: Rasail, 2006), 139.

¹⁹ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 135.

itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah.²⁰

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya; pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.²¹

c. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya; selain itu karena cinta, mengingat uraian di atas secara sederhana tujuan pendidikan agama keluarga adalah agar anak itu menjadi anak yang shaleh. Anak yang shaleh itulah anak yang wajar dibanggakan, tujuan lain ialah agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.²²

d. Macam-Macam Pendidikan Agama dalam Keluarga

Dari ayat Al Qur'an (Q.S. At-Tahrim: 6) yang dipaparkan di depan peran utama orang tua sebagai pelindung keluarga. Setidaknya ada dua peran yang harus dijalankan orang tua, yang pertama sebagai figure yang dapat memberikan contoh kehidupan yang baik dan yang kedua sebagai pendidik yang baik. Sebagai figure harus dapat menjadi orang Islam yang baik yang dapat

²⁰ Ibid., 134.

²¹ Ibid., 135.

²² Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 163.

menjadi suri tauladan yang baik dalam menjalani kehidupan. Sumber contoh dan nasihat dapat diambil dari ajaran agama Islam, Nabi pernah bersabda: “agama itu merupakan nasehat.”

Diantara nasehat Al Qur’an dalam pendidikan keluarga, antara lain:²³

1) Taat menjalani hidup sebagai umat beragama.

Anak-anak dididik agar mentaati Allah, Rosululloh dan orang yang dipercaya mengendalikan kehidupan ini, termasuk mentaati nasehat orang tua yang baik hal ini terdapat dalam (Q.S An-Nisa’:59).

2) Pandai bersyukur.

Manusia harus bersyukur (berterima kasih) kepada Allah atas segala karunia Allah. Bersyukur itu manfaatnya untuk diri sendiri, Allah akan memberkahi hidupnya terdapat dalam (Q.S Luqman: 12).

3) Mengesakan Allah, tidak musyrik.

Anak muslim harus bertauhid tauhid, mengesakan Allah, mentaati Allah saja bukan yang lain. Mentaati nasehat orangtua merupakan bagian dari ketaatannya pada Allah. Manusia tidak boleh musyrik, mentaati selain Allah. Tertera dalam (Q.S Luqman: 13).

4) Menghormati orang tua

Anak muslim harus bersyukur (berterima kasih) kepada Allah dan bersyukur (berterima kasih) kepada orang tua, karena orangtua

²³ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, 145-152.

telah banyak berkorban demi anak-anaknya, lebih-lebih serta anak masih dalam kandungan, saat melahirkan, mengasuh masa bayi sampai menyapihnya. Anak harus berbuat baik kepada orangtua, mentaati nasehat lain yang baik. Anak harus tetap menjadi muslim yang baik dan berbuat baik kepada orangtuanya walaupun keduanya musyrik. Hal ini terdapat dalam (Q.S Luqman: 14-15)

5) Bersikap dan berperilaku jujur

Dimanapun kita Allah selalu akan memperhatikan kita, tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, untuk itu kita harus hidup jujur dan tidak berbohong. Anak muslim harus jujur dalam menjalani kehidupan ini, termasuk jujur dan terbuka kepada orangtua. Hal ini telah dijelaskan dalam (Q.S Luqman: 16).

6) Mendirikan shalat, menjalani hidup dengan sabar dan rendah hati

Anak muslim harus rajin shalat, selalu berbuat baik, mencegah perbuatan jelek yang menjerumuskan dan harus selalu sabar. termasuk sabar dalam menaati nasehat orangtua yang baik. Anak muslim harus rendah hati, tidak sombong, memalingkan muka saat diajak bicara. Cara berjalan juga harus sederhana tidak angkuh. Allah tidak menyukai orang yang angkuh. Melainkan anak muslim harus rendah hati, sopan dalam berbicara maupun dalam cara berjalan. Hal ini Disebukan dalam (Q.S Luqman : 17-19).

7) Berbakti dan tidak menyakitkan hati dan berdo'a untuk kedua orang tua.

Anak muslim harus menghormati kedua orangtua dengan tulus ikhlas karena dari keduanya anak itu muncul ke dunia. Selain itu, anak muslim juga harus mendoakan kedua orangtuanya, agar Allah mengasih-sayangi kedua orangtuanya. Hal ini dijelaskan dalam (Q.S Al-Isra': 23-24).

8) Bermoral, menjaga kehormatan.

Orang beriman hidupnya beruntung, untuk itu hidup harus beriman, yakin dan percaya kepada Allah yang menciptakan dan menghidupkan, dan mengatur hidup manusia. Orang beriman beruntung, Karen mempunyai pegangan hidup, hidupnya lebih stabil dan tidak mudah goyah. (Q.S Al-Mukminun : 1-5).²⁴

2. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku sangat erat kaitannya dengan maslah akhlak. Sedangkan kata "akhlak" itu sendiri berasal dari bahasa arab, jamak dari "khalqun" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁵ Ilmu yang membahas tentang keutamaan-keutamaan dengan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi lebih bersih dari pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa

²⁴ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, 146-152.

²⁵ Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 11.

untuk mensucikannya. Sekurang-kurangnya ada 3 pengetahuan tentang akhlak atau etika, antara lain :

1. Nilai atau norma mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.
2. Kumpulan asas atau nilai moral yang berkenaan dengan akhlak
3. Ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.²⁶

Perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁷ Seseorang sosiolog terutama akan menaruh perhatiannya pada perwujudan perilaku individu yang nyata, pada waktu Individu tersebut berhubungan dengan individu-individu lainnya. Wujud perilaku tersebut dinamakan juga peranan, yaitu perilaku yang berkisar pada pola-pola interaksi manusia.²⁸

b. Macam-macam Perilaku

Perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perilaku moral dan perilaku a moral

1) Perilaku Moral

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. "moral" berasal dari bahasa latin "mores" yang berarti tata

²⁶ Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Maskawih, (Yogyakarta : Belukar, 2004), 32.

²⁷ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 2, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 526.

²⁸ Sarjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 204.

cara, kebiasaan, dan adat, perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan pola perilaku yang diharapkan bagi seluruh anggota kelompok.²⁹

Ciri-ciri jiwa raga (misalnya : konstitusi dan kondisi fisik, tampang dan penampilan, proporsi dan kondisi hormone, darah dan cara tubuh lainnya, segi-segi afektif, kognitif dan konotatif) tersebut saling berhubungan dan berpengaruh atau interdependensi satu sama lain sehingga mewujudkan suatu system yang kesemuanya itu akan mewarnai dan menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu dengan lingkungannya, yaitu antara lain :

- a) Konsekuensi tindakan dalam mematuhi aturan atau etika perilaku atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat konsistensi tidaknya dalam menghadapi situasi lingkungan yang serupa atau berbeda yang lazim kita kenal karakter.
- b) Cepat atau lambatnya, mereaksi (response, bukan masalah penyelesaian tugas pekerjaan saja), terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungannya yang lazim kita kenal tempramen.

²⁹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jilid 2. (Jakarta : Erlangga, 1996), 74.

- c) Positif atau negative atau ambikulensi sambutannya terhadap obyek-obyek (orang, benda, peristiwa, norma atau nilai etis, estetis dan sebagainya yang lazim kita kenal sebagai sikap (attitude).
- d) Mudah tidaknya tersinggung, atau marah, atau menangis tau putus asa yang kita sebut stabilitas emosional.
- e) Menerima atau cuci tangan atau melarikan diri dari resiko atas tindakan dan perbuatannya yang kita kenal tanggung jawab.
- f) Keterbukaan atau tertutupan dirinya serta kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain, yang kita kenal sebagai sosialisasi.³⁰

2) Perilaku a moral

Perilaku a moral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku demikian tidak disebabkan ketidak kacauan akan harapan sosial melainkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.³¹ Individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan tentunya memiliki tujuan yang dikehendaki. Namun demikian, karena faktor-faktor yang berpengaruh itu banyak maka terkadang tujuan tersebut tidak kunjung terlaksanakan dan tercapai yang akhirnya menimbulkan kekecewaan yang mendalam. Perasaan kecewa atas tidak tercapainya tujuan ini dalam psikologi lazim disebut dengan frustasi yang

³⁰ Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), 41.

³¹ Elizabeth Hurlock, Perkembangan Anak, 74.

menyebabkan adanya perilaku individu yang salah sudi. Adapun bentuk-bentuk yang salah suai (*maladjustment*) itu dapat kita bedakan berdasarkan tingkat keterlibatan integensi secara fungsional di dalam proses tindakan tersebut. Diantaranya dapat dikemukakan disini jenisnya, yaitu :³²

a) Agresi marah (angry aggression)

Agresi adalah reaksi menentang atau suatu serangan yang bersifat langsung dan tidak langsung. Reaksi agresip teutama banyak kita jumpai pada kehidupan anak-anak. Daya pikirnya dan perasaan sosialnya belum begitu berkembang dan masih susah mengendalikan hawa nafsunya.

b) Kecemasan tak berdaya (help lessnes anxiety)

Kecemasan tak berdaya atau mengundurkan diri, reaksinya tidak berani memaksakan keinginan apa yang ingin dimiliki, karena tidak berdaya mencapai keinginannya. Reaksi ini, tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi pada orang dewasa pun sering kita jumpai.

c) Regresi (regression) kembali keperilaku ke kanak-kanakan.

Regresi atau kemunduran yaitu seseorang atau anak yang sudah berumur 10 tahun, namun membuatnya kadang-kadang masih seperti anak yang berumur 3 tahun.

³² Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, 43.

d) Fiksasi (fixation)

Dalam usahanya menghadapi kegagalan-kegagalan seseorang kadang-kadang tergelincir ke dalam ulangan tingkah laku yang begitu-begitu juga (tetap) sehingga tidak dapat sampai kepada pemecahan masalah yang dihadapinya.

e) Represi (repression)

Represi atau pendesakan adalah keinginan-keinginan dan dorongan yang telah menimbulkan frustrasi yang telah didesakkan didalam ketidaksadaran.

f) Rasionalisasi (mencari dalih atau alasan)

Reaksi rasionalisasi merupakan orang yang lebih suka mencari sebab-sebab kegagalannya dengan meletakkan kesalahan pada orang lain atau pada sesuatu yang dianggap ada hubungannya, daripada mencari kesalahan atau sebab-sebab pada dirinya.

g) Proyeksi (melemparkan kesalahan itu kepada lingkungan).

Proyeksi (Projection) adalah kebalikan dari identifikasi, bahwa orang yang bersangkutan mengutuk kesalahan-kesalahan pada orang lain yang sebenarnya merupakan kelemahan-kelemahan sendiri.

h) Sublimasi (menyalurkan hasrat dorongan keobyek sejenisnya)

Reaksi sublimasi merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari kegagalan dan ketidakpuasan dengan jalan mencari kemungkinan yang lebih baik dalam mencapai tujuannya.

- i) Kompensasi (mengimbangi atau menutupi kelemahannya di bidang tertentu dengan sukses di bidang lainnya).

Kompensasi yakni penyaluran jiwa dengan jalan mengalihkan usaha ke arah tujuan atau perbuatan yang lain, guna mencapai kepuasan. Tetapi terutama kompensasi ini dilakukan oleh seseorang yang menderita perasaan kurang harga diri yang disebabkan oleh cacat tubuh, kebodohan, kemiskinan, ketidakmampuan mencapai sesuatu dan sebagainya.

- j) Berfantasi (seakan-akan dalam angan-angannya itu ia dapat mencapai tujuan yang didambakannya).

Karena mengalami kegagalan dalam usahanya, seseorang dapat mencari pemuasannya dalam fantasi atau berkhayal sesuai dengan yang dicita-citakannya. Dengan berkhayal seolah-olah ia telah mencapai apa yang diharapkan.³³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

³³ Ngalim Purwanto, *psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2007),130-135.

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri) yaitu segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi kerukunan dengan lingkungan.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri manusia) yaitu segala yang diterima individu dari lingkungannya

d. Pembentukan Perilaku

Berbicara masalah pembentukan akhlak (perilaku) sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Muhammad Athiyah Al Abrasyi misalnya mengatakan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah untuk menjadi hamba Allah yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.³⁴ Dengan demikian, akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang dapat dalam diri manusia.³⁵

3. Hubungan Pendidikan Agama Yang Ditanamkan Keluarga Terhadap Perilaku Siswa-Siswi

Hubungan pendidikan yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga terhadap perilaku siswa-siswi bahwa pendidikan moral dan agama dalam keluarga

³⁴ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 149.

³⁵ A. Musthofa, Akhlak Tasawuf---, 156.

orang tua sejak dini memperkenalkan dasar dan etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, karena contoh positif dari orang tua akan membentuk kepribadian anak di masa perkembangan anak yang ditampilkan oleh kehidupan dalam keluarganya, lebih-lebih pada ayah dan ibunya. Dengan demikian anak telah menjalani dan menyerap nilai dan norma serta pandangan hidup yang mampu dijadikan pedoman berperilaku baik dalam keluarga dan masyarakat.³⁶

Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Adapun keluarga yang acuh dan tidak taat menjalankan agama atau bahkan membenci ajaran agama, keluarga ini tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempelajari agama.³⁷

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan. Peneliti menemukan penelitian terdahulunya sebagai berikut :

³⁶ Fatah Yasin, *Dimensi Pendidikan Islam* (UIN Malang Press, 2008), 213.

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 238.

Pertama, Skripsi karya dari Masitoh Dewi (210308192) dengan judul “Studi Korelasi Antara Budaya Sekolah Dengan Perilaku Siswa Siswi Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2011/2012.” Skripsi STAIN Ponorogo, 2012. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo (78,35%) cukup baik: (2) Perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Ponorogo(79,53%) cukup baik. (3) Terdapat korelasi positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan perilaku siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2010/2012 dengan koefisien korelasi sebesar (0,495).

Kedua, skripsi karya dari Siti Nur Kijayanti T, “Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Dolopo Tahun Ajaran 2011/2012.” Skripsi STAIN Ponorogo, 2012. Hasil penelitiannya sebagai berikut; (1) Lingkungan keluarga Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2011/2012 adalah cukup baik, (2) Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Dolopo Tahun Ajaran 2011/2012 adalah cukup baik, (3) Terdapat korelasi antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas X MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2011/2012.

Ketiga, skripsi dari Giyantoro, “Studi Korelasi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Negeri 3 Bulukerto. Skripsi STAIN Ponorogo, 2012. Hasil penelitiannya menunjukkan: (1) keadaan teman sebaya siswa kelas VIII SLTP berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu 11 orang (16,92%)

dalam kategori baik,32 orang (49,23%) dalam kategori sedang dan 22 orang (33,85%) dalam kategori kurang.jadi keadaan teman sebaya siswa kelas VIII SLTP Negeri 3 Bulukerto tergolong pada kategori sedang (2) Perilaku sosial keagamaan siswa kelas VIII SLTP Negeri 3 Bulukerto dikatakan cukup dengan prosentasenya mencapai (55,40%) sebanyak 36 siswa. (3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku sosial keagamaan siswa kelas VIII SLTP Negeri 3 Bulukerto, dengan Koefisien Korelasi sebesar 0,368.

Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas adalah terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan agama yang dilakukan dilingkungan keluarga serta perilaku siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, tahun penelitian, sumber data dan pembahasannya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat diajukan kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

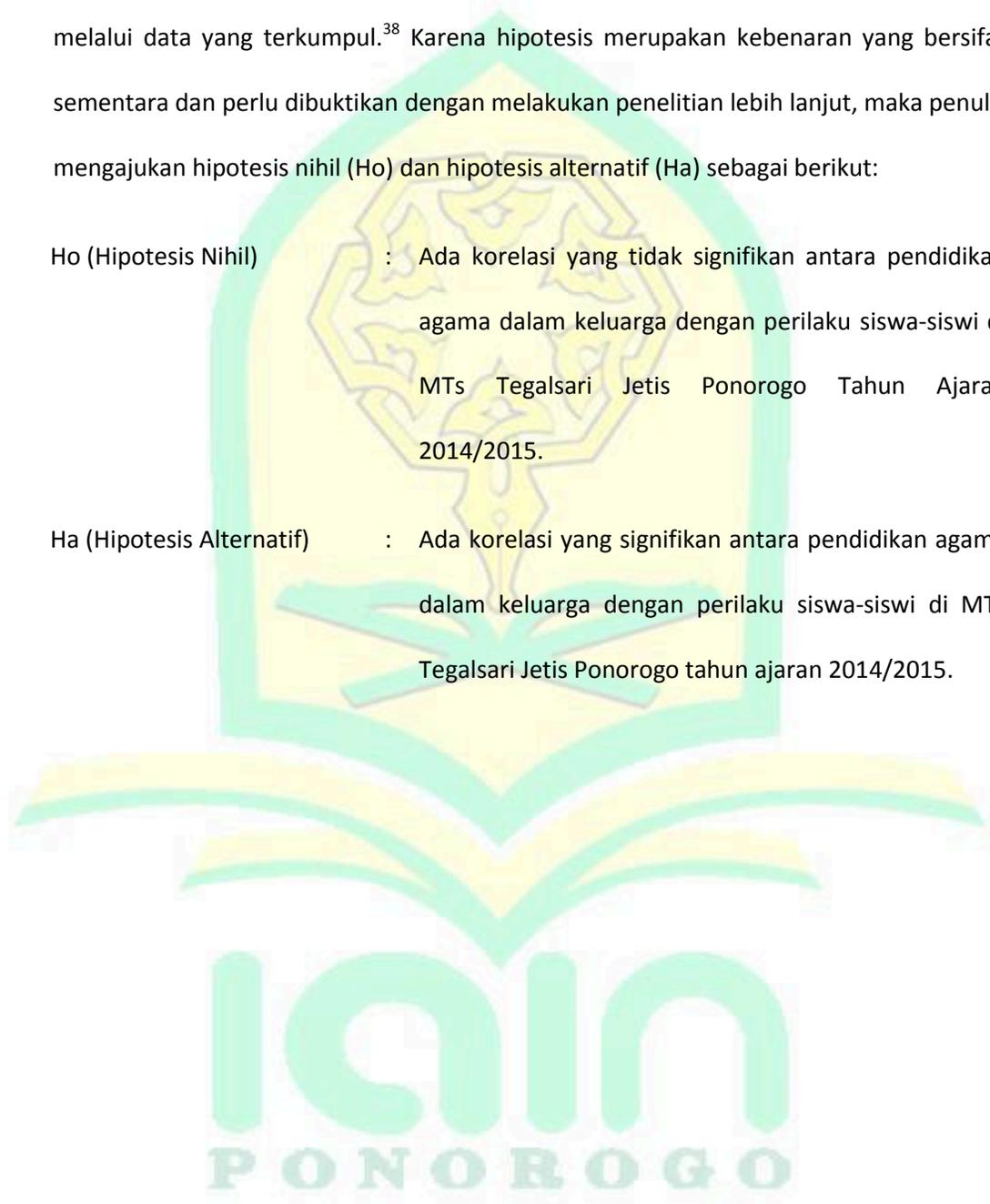
1. Jika pendidikan agama dalam keluarga baik maka perilaku siswa-siswi akan baik.
2. Jika pendidikan agama dalam keluarga buruk maka perilaku siswa-siswi akan buruk.

D. Pengajuan Hipotesis

Menurut Arikunto, hipotesis dapat diartikan sebagai salah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbuka kebenarannya melalui data yang terkumpul.³⁸ Karena hipotesis merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan melakukan penelitian lebih lanjut, maka penulis mengajukan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_0 (Hipotesis Nihil) : Ada korelasi yang tidak signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa-siswi di MTs Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.

H_a (Hipotesis Alternatif) : Ada korelasi yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa-siswi di MTs Tegalsari Jetis Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.



³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi IV* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara dua variabel. Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau suatu kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.³⁹

Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:

1. Variabel bebas (independent) yaitu variabel yang mempengaruhi yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependent.
2. Variabel terikat (dependent) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁴⁰

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independent dan dependent. Variabel independennya adalah pendidikan agama dalam keluarga, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku siswa siswi (baik dan buruk).

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2007), 61.

⁴⁰ Ibid., 61.

B. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif ini penulis menggunakan subyek penelitian, yaitu semua siswa-siswi yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo tahun ajaran 2014/2015. Yang terdiri atas 17 siswa dan 18 siswi. Sesuai berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Data Keadaan Siswa-Siswi
Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo
Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	6	12	18
VIII	6	3	9
IX	5	3	8
Jumlah	17	18	35

Berdasarkan tabel diatas semua siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo tahun ajaran 2014/2015 adalah berjumlah 35 siswa-siswi sebagai Responden. Dengan sesuai petunjuk Suharsimi Arikunto bahwa apabila populasi keseluruhan kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁴¹

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi IV (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 120.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data
Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Perilaku Siswa-Siswi

Variabel	Indikator	Diskriptor	IPD
Pendidikan agama dalam keluarga (x)	- Taat menjalani hidup sebagai umat beragama.	- Didalam keluarga Anda menjalankan tradisi/kebiasaan membaca Al-Qur'an, puasa dan bersedekah	2,4
	- Mengesakan Alloh dan tidak musyrik	- Ketika mendapat cobaan atau ujian menghadapi dengan hati yang tenang dan tabah	1,
	- Mendirikan shalat, dan rendah hati	- Anda memohon pertolongan Alloh ketika keluarga mengalami persoalan dalam menjalani hidup.	3,5
	- Pandai bersyukur	- Anda membiasakan diri menjalankan sholat 5 waktu yaitu shubuh, dhuhur, asyar, maghrib dan isya'. - Anda menerima dan menghargai orang lain dengan senang hati ketika tetangga atau orang lain mendapatkan kesenangan - Anda membiasakan diri membaca do'a sebagai ucapan rasa terima kasih kepada Allah SWT, ketika	6

<p>Lanjutan tabel</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati orang tua 	<p>sebelum dan sesudah mengerjakan suatu pekerjaan (seperti: makan, shalat, belajar, dll</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anda membiasakan diri mengucapkan salam / berpamitan kepada orangtua ketika hendak berangkat ke sekolah - Anda membiasakan diri membantu meringankan pekerjaan orang tua 	<p>7,8,</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Berbakti dan tidak menyakitkan hati dan berdo'a untuk kedua orang tua. 	<ul style="list-style-type: none"> - Anda membiasakan diri berbicara lemah lembut kepada kedua orang tua - Anda membiasakan diri berdo'a untuk keselamatan kedua orang tua - Anda membiasakan diri mendengarkan nasehat orang tua 	<p>9,10, 12</p>	
		<ul style="list-style-type: none"> - Bermoral, menjaga kehormatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Anda membiasakan diri menjaga nama baik kedua orang tua - Anda mempererat tali silaturahmi dengan keluarga dekat 	<p>13, 11</p>
		<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap dan berperilaku jujur 	<ul style="list-style-type: none"> - Anda mengembalikan uang sisa kepada orang tua ketika anda disuruh orang tua belanja 	<p>14</p>

Perilaku (Y)		<ul style="list-style-type: none"> - Konsekuensi tindakannya dalam mematuhi aturan / etika perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Anda membiasakan diri berlaku sopan santun terhadap orang lain (siapapun) 	2,3
Moral		<ul style="list-style-type: none"> - Cepat mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungannya - Dapat bersosialisasi - Positif sambutannya terhadap obyek-obyek (benda, orang, peristiwa, norma, nilai/sikap) - Tidak mudah tersinggung atau berputus asa. - Dapat bertanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Anda mudah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan bersosialisasi di lingkungan keluarga - Anda suka membantu kerabat dekat ataupun orang lain yang membutuhkan pertolongan - Anda membiasakan diri optimis/ tidak putus asa ketika berhubungan dengan keluarga anda 	11,14 1,6,9
Perilaku		<ul style="list-style-type: none"> - Agresi marah - Merasa cemas - Kembali ke perilaku kekanak-kanakan - Represi - Mencari dalih atau alasan - Melemparkan kesalahan kepada lingkungannya/orang lain (proyeksi) - Perasaan yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Anda mudah marah ketika bergaul dengan keluarga dekat anda - Anda menunjukkan perilaku kekanak-kanakan apabila bergaul dengan kerabat dekat - Anda melempar kesalahan diri kepada orang lain, ketika anda melakukan suatu kesalahan - Anda merasa 	4,5 8,2 13

Lanjutan tabel

		mendalam(fiksasi) - Menyalurkan hasrat dorongan keobyek sejenis (sublimasi). - berfantasi - Menutupi kelemahannya di bidang tertentu dan sukses di bidang lainnya(kompensasi)	tertekan dalam mematuhi aturan-aturan keagamaan yang diberikan orang tua di rumah - Anda suka memperlihatkan kelebihan anda ke orang lain	7,10
--	--	--	--	------

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, diantaranya sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴² Angket yang diberikan responden adalah merupakan instrument penelitian, yang digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, instrumen angket tersebut harus dapat digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang variabel yang diukur untuk menguji validitas dan reliabelitasnya.⁴³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket untuk mendapatkan data tentang pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

⁴² Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), 199.

⁴³ Ibid, 203.

Adapun dalam pelaksanaannya, angket diberikan kepada semua peserta didik di MTs. Tegalsari yang berjumlah 35 siswa-siswi agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dengan menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditentukan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala likert, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:⁴⁴

Selalu (SL) = 3

Kadang-Kadang (KD) = 2

Tidak Pernah (TP) = 1

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif, Dan R&D*, 134-135.

psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses- proses pengamatan dan ingatan.⁴⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, legenda, dan sebagainya.⁴⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi data tertulis mengenai sejarah berdirinya Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo, visi dan misi, letak geografis, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015.

4. Wawancara atau interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Disini penukis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu

⁴⁵ *Ibid*, 203.

⁴⁶ *Ibid.*, 165.

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.⁴⁷

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai keterangan hubungan antara pendidikan agama yang ditanamkan di lingkungan keluarga dengan perilaku siswa-siswi di Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan statistik. Kegiatan dalam analisa data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁴⁸

Untuk analisa data, menggunakan statistik koresional koefisien kontingensi karena menghubungkan antara dua variable atau lebih yang berbentuk kategori. Adapun rumus sebagai berikut:⁴⁹

Rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \quad X^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_o - f_1)^2}{f_1}$$

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*,,194-197.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian: kuantitatif, kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2007), 207.

⁴⁹ Retno Widyaningrum, *Statistik: Edisi revisi* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 136.

Keterangan:

C = Angka indeks korelasi kontingensi koefisien

X^2 = Angka indeks kai kuadrat

N = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

fo = Frekuensi observasi

ft = Frekuensi teoritik.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrument yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur.⁵⁰ Validitas ini dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu validitas isi (content validity), validitas konstruk (construct validity), validitas prediksi (predictive validity), dan validitas konkuren (concurrent validity).⁵¹

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk karena dalam penelitian berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak, tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi product moment dengan rumus:

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 219.

⁵¹ Athok Fuadi, Modul Mata Kuliah Teknik Evaluasi Pembelajaran (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2006), 24.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dalam hal analisis item ini Masrun dalam bukunya Sugiyono menyatakan “Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan “Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0.3$ ”. jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0.3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.⁵²

Untuk uji instrument validitas instrument antara pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku siswa-siswi, peneliti mengambil sampel sebanyak 18 responden, hasilnya sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perolehan jawaban angket uji validitas variabel pendidikan agama dalam keluarga dapat dilihat pada lampiran 3. Kemudian membuat tabulasi penolong (lihat lampiran 5) untuk mempermudah mencari hasil uji validitas tiap butir soal instrument penelitian (lihat lampiran 7). Dari hasil perhitungan validitas item instrumen variabel pendidikan agama dalam keluarga, diketahui dari

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2007), 188.

14 soal ternyata ada 12 soal yang dinyatakan valid yaitu item soal nomor 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 dan 14. Sedangkan yang dinyatakan tidak valid ada 2 soal yaitu item soal nomor 1 dan 4.

- b. Untuk mengetahui perolehan jawaban angket uji validitas perilaku siswa-siswi dapat dilihat pada lampiran 4. Selanjutnya membuat tabulasi penolong (lihat lampiran 6) untuk mempermudah mencari hasil perhitungan uji validitas tiap butir soal instrument penelitian (lihat lampiran 8). Dari hasil perhitungan validitas item instrument variabel perilaku siswa-siswi, diketahui dari 14 soal terdapat 9 soal yang dinyatakan valid yaitu item soal nomor 1, 2, 4, 5, 8, 9, 11, 12 dan 13. Sedangkan yang dinyatakan tidak valid ada 7 soal yaitu item soal nomor 3, 6, 7, 10, 14.

Dari hasil perhitungan uji validitas antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku siswa-siswi tersebut dapat diajukan kedalam tabel rekapitulasi antara kedua variabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian

Variabel	No.Soa	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
Pendidikan Agama di Keluarga(x)	1.	0,295	0,3	Tidak Valid
	2.	0,565	0,3	Valid
	3.	0,366	0,3	Valid
	4.	0,215	0,3	Tidak Valid
	5.	0,405	0,3	Valid
	6.	0,513	0,3	Valid
	7.	0,589	0,3	Valid

	8.	0,325	0.3	Valid
	9.	0,480	0.3	Valid
	10.	0,407	0.3	Valid
	11.	0,799	0.3	Valid
	12.	0,330	0.3	Valid
	13.	0,481	0.3	Valid
	14.	0,811	0.3	Valid
Perilaku Siswa-siswi (Y)	1.	0,396	0.3	Valid
	2.	0,687	0.3	Valid
	3.	0,200	0.3	Tidak Valid
	4.	0,697	0.3	Valid
	5.	0,31	0.3	Valid
	6.	-0,104	0.3	Tidak Valid
	7.	-0,121	0.3	Tidak Valid
	8.	0,524	0.3	Valid
	9.	0,331	0.3	Valid

Lanjutan Tabel

	10.	- 0,055	0.3	Tidak Valid
	11.	0.392	0.3	Valid
	12.	0.486	0.3	Valid
	13.	0.347	0.3	Valid
	14.	0.170	0.3	Tidak Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Sehingga item soal instrument dalam penelitian ini dari 28 soal yang di pakai ada 21 soal yang terdiri dari 12 soal variabel pendidikan agama dalam keluarga, dan 9 soal variabel perilaku siswa-siswi.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Untuk pengujian reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja,

kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁵³

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

Di mana :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan belahan kedua.

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item soal ganjil dan item soal genap. (lihat lampiran 9)

⁵³ Ibid., 190.

Langkah 2 : Membuat tabulasi penolong reabilitas Pendidikan Agama Dalam Keluarga (lihat lampiran 11) kemudian mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap). Lebih jelasnya lihat lampiran 12.

Langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

$$\text{Spearman Brown berikut: } r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b} \text{ (lihat lampiran 12)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen pada variabel pendidikan agama dalam keluarga dapat diperoleh sebesar 0,901, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0.468 karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0.901 > 0,468 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. (lihat lampiran 18)

b. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Perilaku Siswa-Siswi

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item soal ganjil dan item soal genap.

(lihat lampiran 10)

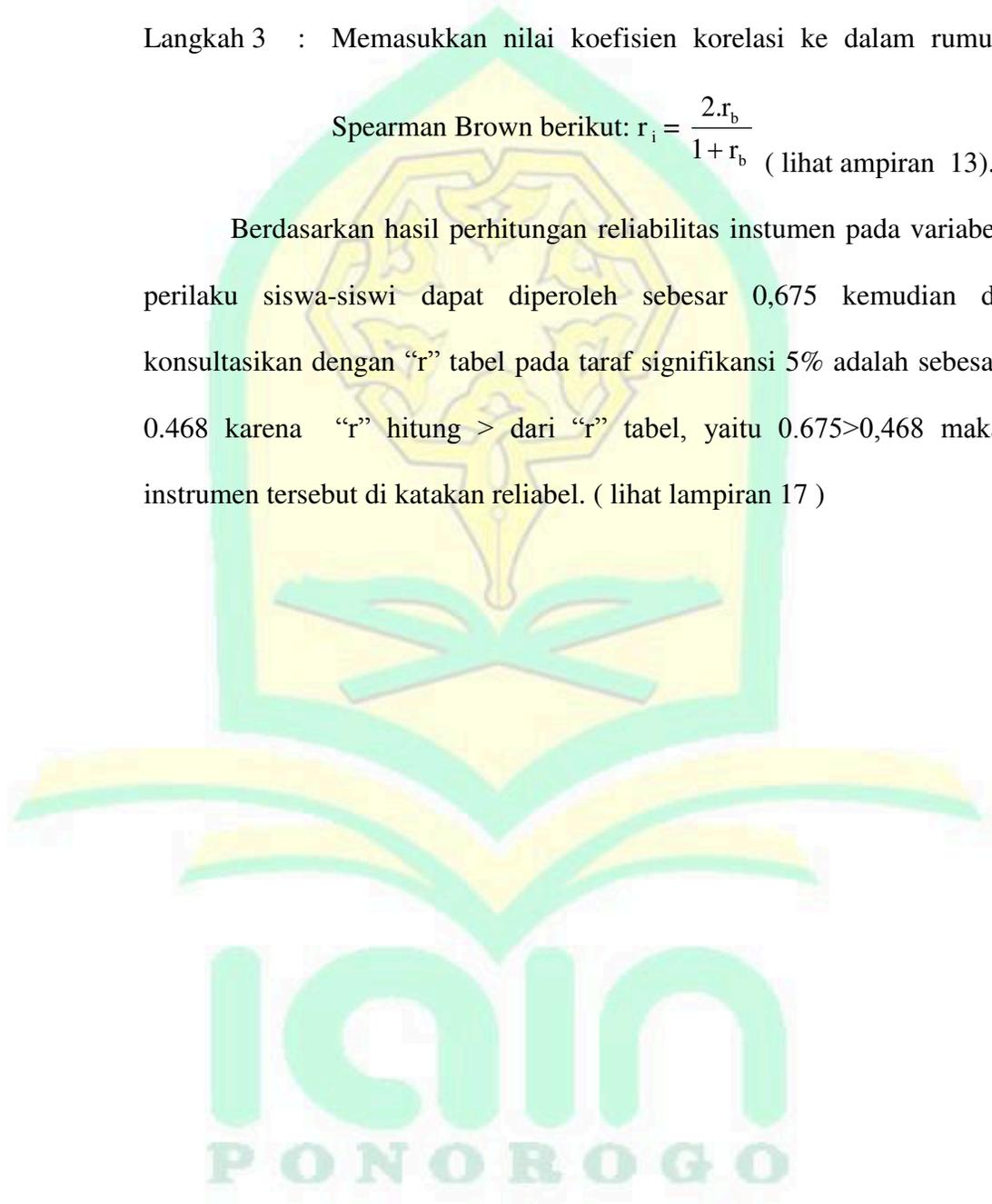
Langkah 2 : Membuat tabulasi penolong reabilitas Perilaku Siswa-siswi (lihat lampiran 11), kemudian mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan

pertama yaitu skor ganjil dan belahan kedua yaitu sekor genap. Dapat dilihat pada lampiran 13.

Langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

Spearman Brown berikut: $r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$ (lihat ampiran 13).

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen pada variabel perilaku siswa-siswi dapat diperoleh sebesar 0,675 kemudian di konsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0.468 karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0.675 > 0.468$ maka instrumen tersebut di katakan reliabel. (lihat lampiran 17)



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Tegalsari jetis ponorogo termasuk salah satu tempat menuntut ilmu para siswa dan siswi yang memiliki sejarah amat erat dengan pondok pesantren Tegalsari yang telah mencetak para kyai dan para ulama' di Indonesia. jadi Madrasah Tsanawiyah tegalsari sebelumnya dijadikan lembaga sekolahan dulu berbentuk pondok pesantren.⁵⁴

Pondok pesantren tegalsari adalah pondok pesantren yang terletak di sebuah desa yang bernama Tegalsari jetis ponorogo, 2 kilo meter sebelah timur dari kecamatan jetis dan 10 kilometer disebelah tenggara dari kabupaten ponorogo provinsi jawa timur. Pondok pesantren tersebut telah cukup lama keberadaannya. Bahkan menurut riwayat satu-satunya pondok pesantren tertua di ponorogo yang di dirikan oleh kyai Muhammad Besari pada tahun 1700 M dan beliau wafat pada tahun 1717 M. Pendiri pondok tersebut mempunyai nama yang cukup terkenal terbukti dengan pengakuan banyak cucu dan keturunan beliau yang bertebaran di persada nusantara yang pada saat-saat tertentu memerlukan ziarah makam Almarhum. Mereka yang berdatangan itu pada umumnya masih ada hubungan

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/23-IV/2015

keturunan langsung dengan Almarhum atau setidaknya tentang ketinggian karisma semasa hidupnya.

Dalam perkembangannya pondok pesantren warisan almarhum Kyai Muhammad Besari pernah mengalami zaman keemasan pada saat di pimpin oleh cucu beliau yang bernama Kyai Hasan Besari dimana pada saat itu pernah menyantri atau berguru seorang putra bangsawan yang bernama Bagus Burhan dari keraton Solo, yang konon setelah berhasil mendapatkan ilmu dari kyai Hasan Besari menjadi seorang pujangga besar Keraton Surakarta dengan sebutan Ronggowarsito.

Tetapi sayang sekali lambat laun kebesaran pondok tersebut tidak bertahan lama pada periode berikutnya bahkan sangat memprihatinkan kalau akhirnya tidak ada yang memikirkannya.

Dengan memperhatikan masih tegaknya sebuah monumen yang berupa masjid Jami' Tegalsari, menunjukkan bahwa dari periode ke periode sebenarnya selalu ada usaha untuk melestarikan dan membangkitkan kembali kemegahan pondok pesantren tersebut. Namun usaha tersebut rupa-rupanya selalu berakhir dengan kegagalan atau berjalan tetapi tidak bisa lama.

Misalnya pada tahun 1922 M pondok tersebut di pimpin oleh Almarhum Kyai Imam Supomo dan diteruskan oleh kyai Syafi'l yang pernah mengalami kebangkitannya.⁵⁵

Pada tahun 1935 M Almarhum Kyai Iskandar dan Al ustadz Imam Soebani pernah memelopori kebangkitan tegalsari dengan berdirinya madrasah ibtidaiyah Bustanul Ulum (MIBU) diteruskan dengan berdirinya Tarbiyatul Ahdatsil Muslimin (TAM) lembaga tingkat Mu'alimin sampai tahun 1956 M di pondok sebelah utara. Disamping itu juga masih berdiri pondok selatan yang dipimpin oleh Almarhum Kyai Jaelani dan dilanjutkan kyai Bajuri dan diteruskan oleh kyai Purnomo. Walau pada periode ini berjalan beberapa saat namun telah menghasilkan kader-kader umat yang cukup tangguh dan bertebaran dimana-mana.

Disamping lembaga pondok pesantren juga ada usaha melembagakan perkumpulan seperti PDKT (Perkumpulan Darah Kyai Khasan Besari Tegalsari) oleh keluarga SBUT (Syarikat Babat Ulama Tegalsari) oleh jalur pondok pesantren Tegalsari.⁵⁶

2. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Lokasi yang dijadikan obyek penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Tegalsari jetis Ponorogo. Madrasah ini berada di sebelah timur kota Kabupaten Ponorogo yang jaraknya kurang lebih 10 km dari jantung kota Kabupaten Ponorogo. Untuk lebih jelasnya lokasi tersebut berada di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis

⁵⁵ *Ibid*

³ *Ibid*

Kabupaten Ponorogo yang terbagi menjadi tiga Dusun yaitu dusun jinotro, gendol dan sentanan. Adapun batas-batas wilayah desa Tegalsari Jetis Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan dibatasi oleh Desa Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo
 - b. Sebelah utara dibatasi oleh desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.
 - c. Sebelah timur dibatasi oleh desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.
 - d. Sebelah barat dibatasi oleh desa Jintab Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.⁵⁷
3. Visi Dan Misi Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Tegalsari adalah lembaga pendidikan islam yang bernaung di bawah Departemen Agama dan yayasan Kyai Ageng Muhammad Kasan Besari Tegalsari dalam penyelenggaraan aktifitas akademisnya. Madrasah ini memiliki otonomi yang nyata. Sehingga mampu membangun visi dan misi yang khas, yang menentukan langkah dan aspek terjang madrasah dalam mencerdaskan masyarakat yang luas. Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo dalam melaksanakan pendidikan mempunyai visi dan misi sebagai berikut :⁵⁸

- a. Visi Madrasah

⁵⁷ Lihat transkrip dokumentasi Nomor 02/D/23- IV/2015

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/23-IV/2015

Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo menerapkan metode / kurikulum pendidikan dan pengajaran yang merupakan sintesa dari kurikulum Departemen Agama , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Salafiyah. Disini masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam melaksanakan proses pendidikan. Hal inilah yang kemudian melahirkan visi madrasah Tsanawiyah Tegalsari yaitu menciptakan Madrasah Tsanawiyah Tegalsari lebih diminati masyarakat.

b. Misi Madrasah

Adapun misi yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Tegalsari yaitu:

- 1) Membentuk siswa-siswi menjadi muslim yang bertaqwa, cerdas, terampil, sehat, berakhlakul karimah, bertanggung jawab, berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.
- 2) Memberikan penguasaan atau kompetensi ilmu ke-Islaman, kewarganegaraan, sains, pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan keterampilan.
- 3) Menyiapkan lulusan yang mampu menghayati nilai-nilai ke-Islaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menyiapkan lulusan yang berakhlakul mulia, berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*

4. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Struktur organisasi adalah suatu sistem atau tatanan dalam suatu lembaga, badan atau perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda organisasi pendidikan dengan penyelenggaraan yang jelas dan transparan. Dalam penyusunan struktur organisasi ini semua pimpinan, pendidik maupun tenaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang jelas dan sesuai dengan keahlian masing-masing anggota, sehingga dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepada masing-masing anggota dalam mencapai tujuan pendidikan dapat berjalan baik dan lancar sesuai dengan harapan oleh lembaga pendidikan tersebut. Untuk dapat mengetahui lebih jelasnya struktur organisasi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo.⁶⁰

5. Sarana Prasarana Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pasal 42 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapn lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang berkelanjutan. Sementara ayat (2) menyebutkan setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/23-IV/2015

lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat beribadah, tempat olah raga, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Mengenai informasi atau data yang diperoleh mengenai standar sarana dan prasarana di Mts. Tegalsari jetis ponorogo adalah cukup baik, untuk penelitian ini peneliti mengobservasi langsung di sekolah.⁶¹

6. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, saat ini berjumlah 19 pendidik yaitu 10 pendidik laki-laki dan 9 pendidik perempuan. Status mereka di MTs tersebut 1 PNS sebagai kepala sekolah dan 18 pendidik sebagai GTT. Dari 19 pendidik tersebut ijazah atau pendidikannya memperoleh gelar S2 1 orang, S1 sebanyak 11 orang, D3 hanya 1 orang, D1 juga 1 orang, untuk SMA/Sederajat berjumlah 4 orang dan 1 Orang Pondok pesantren.⁶²

7. Keadaan Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo.

Mengenai keadaan jumlah peserta didik di MTs. Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo pada tahun ajaran 2014/2015 yaitu berjumlah 35 peserta didik, terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan dengan perincian kelas VII berjumlah 18 peserta didik terdiri dari 6 siswa dan 12 siswi.

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi 05/O/23-IV/2015

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi 06/23-IV/2015

Untuk kelas VIII berjumlah 9 peserta didik yang terdiri dari 6 siswa dan 3 siswi. Sedangkan kelas IX berjumlah hanya 8 peserta didik dengan 5 siswa dan 3 siswi.⁶³

B. Deskripsi Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, dan berdasarkan data yang telah diperoleh yaitu dengan menggunakan metode angket, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti terhadap seluruh siswa-siswi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 35 siswa-siswi, maka penulis menyajikan datanya yang hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga di Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Adapun hasil skor dan banyaknya frekuensi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/ 23-IV/ 2015

Tabel 4.1

Skor dan Frekuensi Responden Variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Pendidikan Agama Dalam Keluarga	Frekuensi
33	3
32	2
31	5
30	1
29	4
28	4
27	4
26	2
25	3
23	1
22	4
21	1
20	1
Total	35

Sedangkan untuk mengetahui lebih jelasnya tentang perolehan penskoran jawaban angket Pendidikan Agama Dalam Keluarga di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo tahun ajaran 2014/2015, dapat dilihat pada lampiran 14.

2. Perilaku Siswa-Siswi di Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Adapun skor dan banyaknya frekuensi yang diperoleh pada variabel perilaku siswa-siswi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo tahun ajaran 2014/2015, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2

Skor dan Frekuensi Responden Variabel Perilaku Siswa-Siswi

Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Perilaku siswa-siswi	Frekuensi
23	1
22	2
21	2
20	10
19	6
18	7
17	3
16	4

Total	35
--------------	-----------

Sedangkan untuk mengetahui lebih jelasnya tentang perolehan penskoran jawaban angket Perilaku siswi-siswi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo tahun ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada lampiran 15.

C. Analisa Data

1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga di Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Skor dan Frekuensi yang tertera pada tabel 4.1 diatas kemudian menghitung Mean dan Standar Deviasinya, dengan proses perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 4.3

Perhitungan Standar Deviasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Tahun Ajaran 2014/2015

X	F	Fx	x'	fx'	x' ²	fx' ²
33	3	99	6	18	36	108
32	2	64	5	10	25	50
31	5	155	4	20	16	80
30	1	30	3	3	9	9
29	4	116	2	8	4	16
28	4	112	1	4	1	4
27	4	108	0	0	0	0
26	2	52	-1	-2	1	2
25	3	75	-2	-6	4	12
23	1	23	-3	-3	9	9
22	4	88	-4	-16	16	64
21	1	21	-5	-5	25	25
20	1	20	-6	-6	36	36
Jumlah	35	963	-	25	182	415

Dari perolehan hasil tabel diatas kemudian dapat mencari Standar Deviasi dengan langkah sebagai berikut :

- a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) (X)

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{963}{35} = 27, 51428571$$

- b. Mencari Standar Deviasi (X)

$$\begin{aligned}
 SDx &= \sqrt{\frac{\sum f(x^2)}{N} - \left(\frac{\sum fx^1}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{415}{35} - \left(\frac{25}{35}\right)^2} \\
 &= \sqrt{11,85 - (0,72)^2} \\
 &= \sqrt{11,85 - 0,5184} \\
 &= \sqrt{11,3316} = 3,366244198
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui hasil daripada Mx sebesar 27,51428571 dan hasil perhitungan dari SDx adalah 3,366244198. Selanjutnya melakukan pengkategorian pada setiap skor jawaban angket yang telah diketahui. Untuk dapat menentukan kategori pada variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 itu dengan bentuk data baik, cukup, kurang kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan patokan rumus sebagai berikut.⁶⁴

- Skor dari M + 1. SD tergolong dalam kategori baik
- Skor dari M - 1. SD tergolong kategori kurang
- Skor diantara M - 1. SD sampai dengan M + 1. SD tergolong kategori cukup.

Adapun perhitungan pengkategorian itu sebagai berikut :

⁶⁴ Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 446.

$$Mx + 1.SD = 27,51428571 + (1 \times 3,366244198)$$

$$= 27,51428571 + 3,366244198$$

$$= 30,88052991$$

$$= 31 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx - 1.SD = 27,51428571 - (1 \times 3,366244198)$$

$$= 27,51428571 - 3,366244198$$

$$= 24,14804151$$

$$= 24 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diatas dapat diketahui bahwa skor 31 keatas Pendidikan Agama Dalam Keluarga dikategorikan baik, sedangkan skor 24 kebawah Pendidikan Agama Dalam Keluarga dikategorikan kurang. Dan skor antara keduanya yaitu skor 24 – 31 Pendidikan Agama Dalam Keluarga dikategorikan cukup. Adapun untuk dapat mengetahui pengkategorian dari masing – masing responden yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran 14.

Untuk mengetahui lebih jelasnya pengelompokan kategori tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015, tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Kelompok kategori Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Tahun Ajaran 2014/2015

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	31 keatas	10	28,6%	Baik
2	24-31	18	51,4%	Cukup
3	24 kebawah	7	20 %	Kurang
Jumlah		35	100%	

Dari tabel tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa mengenai Pendidikan Agama Dalam Keluarga sebanyak 10 responden yang memperoleh kategori baik dengan jumlah prosentasenya mencapai 28,6%. Dan yang memperoleh kategori cukup sebanyak 18 responden dengan jumlah prosentasenya 51,4%. Sedangkan yang memperoleh kategori kurang sebanyak 7 responden dengan jumlah prosentase mencapai 20%. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa secara umum Pendidikan Agama Dalam Keluarga di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 termasuk cukup mengenai pendidikan agama yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga oleh masing-masing responden atau peserta didik.

2. Perilaku Siswa–Siswi Mts. Tegalsari jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Skor dan Frekuensi yang tertera pada tabel 4.2 diatas kemudian menghitung Mean dan Standar Deviasinya, dengan proses perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perhitungan Standar Deviasi Perilaku Siswa-Siswi
Madrasah Stanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo
Tahun Ajaran 2014/2015

Y	f	Fy	y	fy	y ²	fy ²
23	1	23	5	5	25	25
22	2	44	4	8	16	32
21	2	42	3	6	9	18
20	10	200	2	20	4	40
19	6	114	1	6	1	6
18	7	126	0	0	0	0
17	3	51	-1	-3	1	3
16	4	64	-2	-8	4	16
Jumlah	35	664	-	34	60	140

Dari perolehan hasil tabel di atas kemudian dapat mencari Standar Deviasi dengan langkah sebagai berikut :

- a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) (Y)

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{664}{35} = 18,97142857$$

- b. Mencari Standar Deviasi (Y)

$$\begin{aligned}
 SDy &= \sqrt{\frac{\sum f(x^2)}{N} - \left(\frac{\sum fx^1}{n}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{140}{35} - \left(\frac{34}{35}\right)^2} \\
 &= \sqrt{4 - (0,9714)^2} \\
 &= \sqrt{4 - 0,94361796} \\
 &= \sqrt{3,05638204} = 1,748251138
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui hasil daripada My sebesar 18,97142857 dan hasil perhitungan dari SDy adalah 1,748251138.

Selanjutnya melakukan pengkategorian pada setiap skor jawaban angket yang telah diketahui. Untuk dapat menentukan kategori pada variabel Perilaku siswa-siswi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 itu dengan bentuk data baik, cukup, kurang kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan patokan rumus sebagai berikut:

- Skor dari $M + 1. SD$ tergolong dalam kategori baik
- Skor dari $M - 1. SD$ tergolong kategori kurang
- Skor diantara $M - 1. SD$ sampai dengan $M + 1. SD$ tergolong kategori cukup

Adapun perhitungan pengkategorian itu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 My + 1.SD &= 18,97142857 + (1 \times 1,74825138) \\
 &= 18,97142857 + 1,74825138 \\
 &= 20,71967971 \\
 &= 21 \text{ (dibulatkan)} \\
 My - 1.SD &= 18,97142857 - (1 \times 1,748251138) \\
 &= 18,97142857 - 1,748251138 \\
 &= 17,22317743 \\
 &= 17 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diatas dapat diketahui bahwa skor 21 keatas pada Perilaku siswa-siswi dikategorikan baik, sedangkan skor 17 kebawah perilaku siswa-siswi dikategorikan kurang. Dan skor antara keduanya yaitu skor 17 – 21 bahwa Perilaku siswa-siswi dikategorikan cukup. Adapun untuk dapat mengetahui pengkategorian dari masing–masing responden yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran 15.

Untuk mengetahui lebih jelasnya pengelompokan kategorisasi tentang Perilaku siswa-siswi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun ajaran 2014/2015, tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6
Kelompok kategori Perilaku Siswa-Siswi
Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo
Tahun Ajaran 2014/2015

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	21 keatas	5	14,3%	Baik
2	17- 21	23	65,7%	Cukup
3	21 kebawah	7	20 %	Kurang
Jumlah		35	100%	

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa mengenai Perilaku siswa-siswi sebanyak 5 responden yang memperoleh kategori baik dengan jumlah prosentasenya mencapai 14,3%. Dan yang memperoleh kategori cukup sebanyak 23 responden dengan jumlah prosentasenya 65,7%. Sedangkan yang memperoleh kategori kurang sebanyak 7 responden dengan jumlah prosentase mencapai 20%. Dengan demikian secara umum bahwa Perilaku Siswa-Siswi di MTs. Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 adalah cukup.

- Analisa Data Mengenai Korelasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dengan Perilaku Siswa-Siswa Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dengan Perilaku Siswa-Siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015, maka dalam sub bab ini agar peneliti dapat menghitungnya adalah dengan menggunakan rumus Koefisien Kontingensi. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mentabulasikan data yaitu skor jawaban angket kedua variabel (lihat lampiran 16)

Langkah 2 : Menghitung banyaknya frekuensi yang muncul dari masing-masing skor dan kategori antara kedua variabel dengan memasukkan hasilnya yang berupa angka kedalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Data Perhitungan Frekuensi

Antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dengan Perilaku Siswa-Siswi

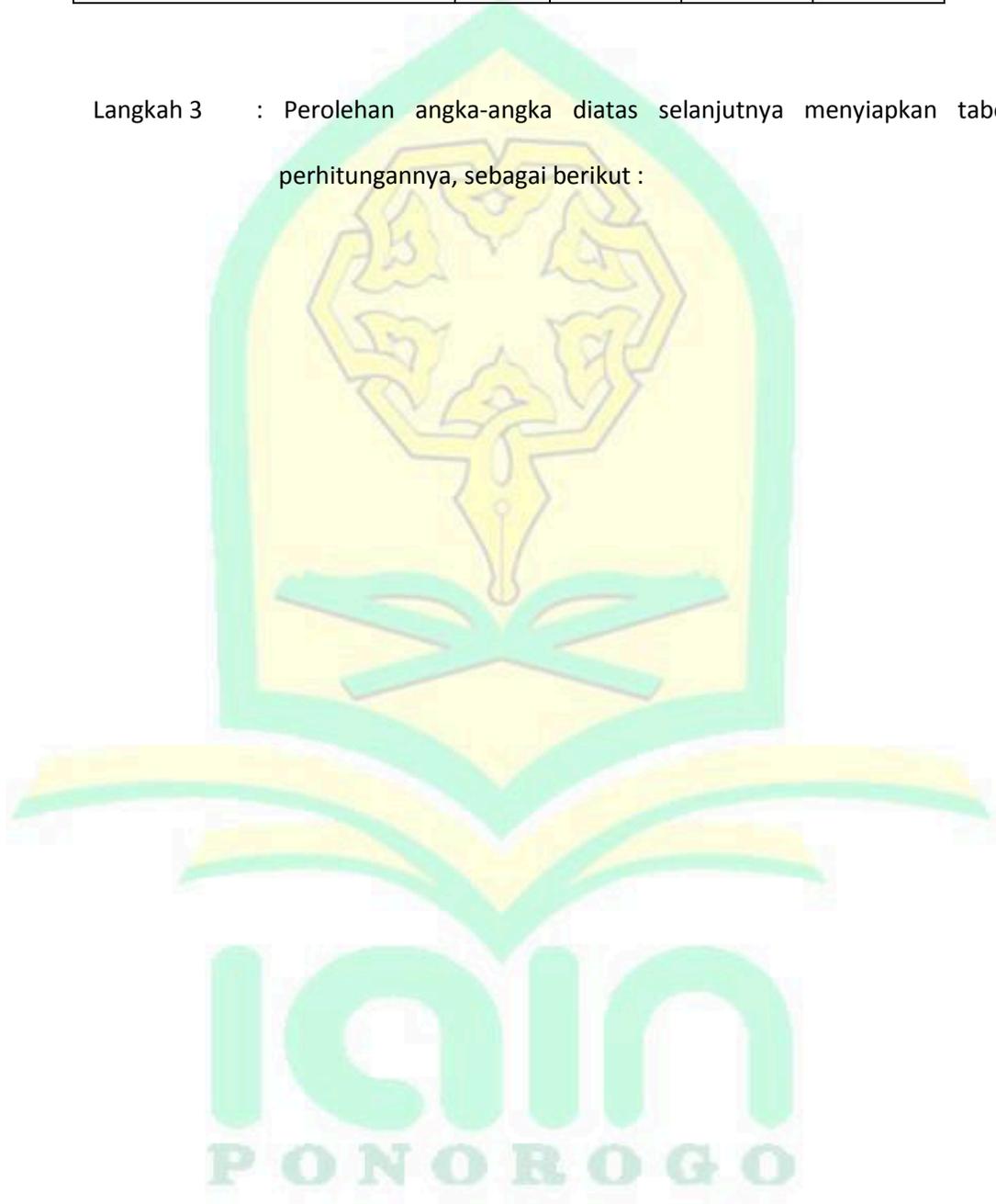
Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo

Tahun Ajaran 2014/2015

Perilaku \ Pendidikan Agama Dalam Keluarga	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
	Baik	2	5	3
Cukup	3	13	2	18

Kurang	0	5	2	7
Jumlah	5	23	7	35

Langkah 3 : Perolehan angka-angka diatas selanjutnya menyiapkan tabel perhitungannya, sebagai berikut :



Tabel 4.8
Tabel Perhitungan

Sel	f_0	f_t	$f_0 - f_t$	$(f_0 - f_t)^2$	$\frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t}$
1	2	$\frac{5 \times 10}{35} = 1,428571429$	0,571428571	0,32653061 1	0,227202797
2	5	$\frac{23 \times 10}{35} = ,571428571$	- 1,571428571	2,46938775 4	0,375776397
3	3	$\frac{7 \times 10}{35} = 2$	1	1	0,5
4	3	$\frac{5 \times 18}{35} = 2,571428571$	0,428571429	0,18367346 9	0,071428571
5	13	$\frac{23 \times 18}{35} = 1,82857143$	1,17142857	1,37224489 5	0,116011041
6	2	$\frac{7 \times 18}{35} = 3,6$	-1,6	2,56	0,711111111
7	0	$\frac{5 \times 7}{35} = 1$	-1	1	1
8	5	$\frac{23 \times 7}{35} = 4,6$	0,4	0,16	0,034782608
9	2	$\frac{7 \times 7}{35} = 1,4$	0,6	0,36	0,257142857
Total	35				χ^2 =3,293455382

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Pembahasan

Setelah melakukan perhitungan pada tabel 4.8 pada kolom yang tertera

diatas maka dapat diketahui bahwa $\sum \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t} = \chi^2 = 3,293455382$. maka

untuk analisa interprestasi berikut langkah-langkahnya :

Langkah 1 : Nilai χ^2 harus dirubah dahulu kedalam nilai koefisien kontingensi,

yaitu

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

$$= \sqrt{\frac{3,293455382}{3,293455382 + 35}}$$

$$= \sqrt{\frac{3,293455382}{38,29345538}}$$

$$= \sqrt{0,086005698}$$

$$= 0,293267281$$

$$= 0,293267281$$

Langkah 2 : Kemudian nilai C diubah dahulu kedalam angka Indeks korelasi Phi

dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \Phi &= \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} \\
 &= \frac{0,293267281}{\sqrt{1-0,293267281^2}} = \frac{0,293267281}{\sqrt{1-0,086005698}} \\
 &= \frac{0,293267281}{\sqrt{0,913994302}} \\
 &= \frac{0,293267281}{0,956030492} \\
 &= 0,306755154 = 0,307
 \end{aligned}$$

2. Interpretasi

Setelah nilai koefisien kontingensi diperoleh, maka cara interpretasinya dengan mencari $db = N - nr = 35 - 2 = 33$, hasil db tersebut lalu dikonsultasikan dengan Tabel Nilai “ r ” product moment , tetapi $db = 33$ tidak ada yang mendekati yaitu $db = 35$.

Untuk menguji hasil tersebut signifikansi atau tidaknya maka dengan melihat tabel “ r ” product moment (lihat lampiran 17), dengan $db = 35$ diperoleh r tabel pada taraf signifikans 5% $\Phi_o = 0,307$ dan $\Phi_t = 0,325$ sehingga $\Phi_o < \Phi_t$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Sedangkan Pada taraf signifikansi 1%, $\Phi_o = 0,307$ dan $\Phi_t = 0,418$ sehingga $\Phi_o < \Phi_t$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa $\Phi_0 < \Phi_t$ dimana Φ_0 lebih kecil dari Φ_t , dengan ini maka H_a ditolak sedangkan H_0 diterima.

Berpijak pada hasil analisis data statistik kolerasi koefisien kontingensi yang sudah dilakukan, maka dapat dinyatakan hasil penelitian dengan hipotesis Nihil (H_0) diterima yang berarti bahwa " tidak ada korelasi yang signifikan antara pendidikan agama Dalam keluarga dengan perilaku siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015. Permasalahan peneliti dalam instrument pengumpulan data, dalam menentukan indikator untuk deskripsinya kurang atau pertanyaan untuk membuat angket adalah sedikit, sehingga menyebabkan validitas datanya menurun. Oleh karena itu, secara umum hasil dari penelitian ini adalah hipotesa Nihil (H_0) dengan menyatakan bahwa " Ada Hubungan Tidak Signifikan Antara Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dengan Perilaku Siswa-Siswi Di Madrasah Tsanawiyah Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015."

Selain itu, untuk memperkuat atas pernyataan peneliti di atas peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Rahmad selaku Kepala Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo, beliau menyatakan ternyata ditahun 2014 ada kasus ada anak yang mencuri disebuah pusat perbelanjaan ponorogo, selain itu juga ada beberapa anak izin kepada orangtuanya pergi kesekolah namun pihak sekolah tidak mendapati anak tersebut di lingkungan sekolahnamun sekolah. Maka dari kasus

tersebut yang telah dinyatakan Bapak Kepala Mts. Tegalsari Jetis Ponorogo, bahwa pendidikan dikatakan berhasil apabila pihak sekolah dapat mengantisipasi supaya anak itu lebih baik, supaya lebih disiplin dan tidak mengurangi dari pendidikan agama yang diterima. Selain itu, beliau juga menyatakan perlu ditingkatkan kerjasama yang baik antara pihak keluarga dengan pihak sekolah supaya tercapai tujuan pendidikan agama yang seutuhnya.⁶⁵

Dalam kutipan buku juga dituliskan adanya kesalahan pendidikan bahwa keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak yang nakal dengan sikap dan perilaku *jahilliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dengan pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.⁶⁶ Oleh karena itu, peranan tokoh atau anggota masyarakat dalam pendidikan harus seimbang dengan aktifitas pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan sekolah, sehingga ketimpangan pendidikan dapat diminimalkan.⁶⁷

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/02-V/2017

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), 31.

⁶⁷ *Ibid*, 92.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

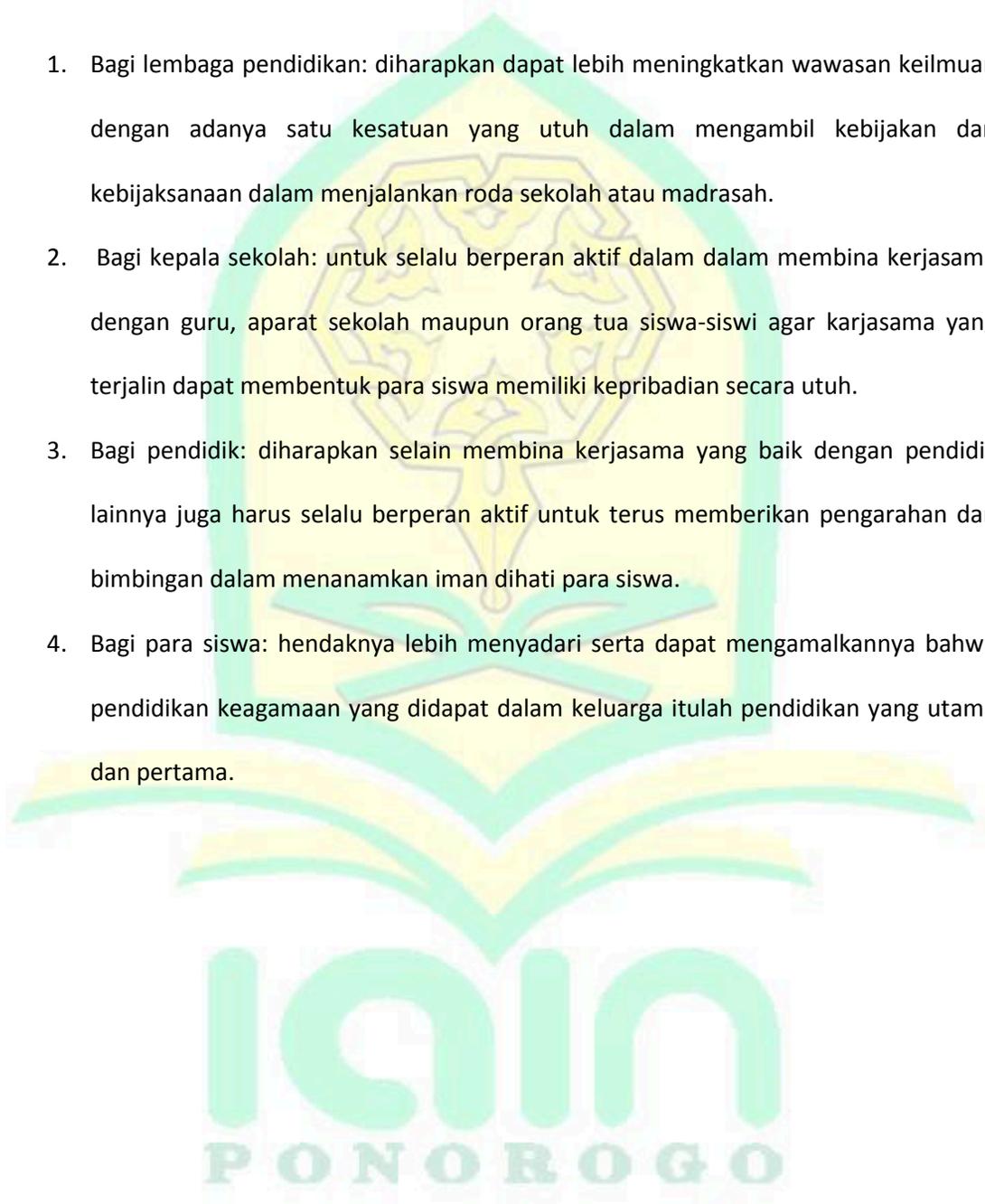
Berdasarkan deskripsi data dan analisa data yang penulis paparkan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama yang ditanamkan keluarga pada siswa-siswi MTs. Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015, yaitu sebanyak 18 responden yang memperoleh kategori cukup dengan jumlah prosentasenya 51,4%.
2. Perilaku siswa-siswi di MTs. Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015, yaitu sebanyak 23 responden yang memperoleh kategori cukup dengan jumlah prosentasenya 65, 7%.
3. Berdasarkan analisis data diatas, pada taraf signifikan 5% $\Phi_o = 0,307$ dan $\Phi_t = 0,325$ sehingga $\Phi_o < \Phi_t$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan Yang Tidak Signifikan Antara Pendidikan agama Dalam Keluarga Dengan Perilaku Siswa-Siswi di MTs. Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 0,307.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi lembaga pendidikan: diharapkan dapat lebih meningkatkan wawasan keilmuan dengan adanya satu kesatuan yang utuh dalam mengambil kebijakan dan kebijaksanaan dalam menjalankan roda sekolah atau madrasah.
2. Bagi kepala sekolah: untuk selalu berperan aktif dalam membina kerjasama dengan guru, aparat sekolah maupun orang tua siswa-siswi agar kerjasama yang terjalin dapat membentuk para siswa memiliki kepribadian secara utuh.
3. Bagi pendidik: diharapkan selain membina kerjasama yang baik dengan pendidik lainnya juga harus selalu berperan aktif untuk terus memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menanamkan iman dihati para siswa.
4. Bagi para siswa: hendaknya lebih menyadari serta dapat mengamalkannya bahwa pendidikan keagamaan yang didapat dalam keluarga itulah pendidikan yang utama dan pertama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Qodir Abdul Muhammad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Pemilihan Suatu Pendekatan Praktek Edisi IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Darwis Djamalludin. Dinamika Pendidikan Islam. Semarang: Rasail, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fuadi, Athok. Modul Mata Kuliah Teknik Evaluasi Pembelajaran. Ponorogo: STAIN Po Press, 2006.
- Gunarsa D, Singgih. Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hurlock Elizabeth. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Makmum Syamsudin Abin. Psikologi Kependidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Musthofa. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nata Abuddin. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Nizar Samsul. Fisafat pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Prahara Yudi Erwin. Materi Pendidikan Agama Islam. STAIN Po Press, 2009.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Soekanto Sarjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian: kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suwito. Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Maskawaih. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tafsir Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Uhbiyati Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi. Ponorogo. STAIN Po Press, 2009.
- Yasin Fatah. Dimensi Pendidikan Islam. UIN Malang Press, 2008.
- Zuhairi, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

